

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Kajian tentang Strategi pembelajaran

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Namun, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series, of activities designed to achieves a particular educational goal*.¹ Drs. Achmad Rohani HM, M.Pd. mengatakan bahwa strategi sering digunakan banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Tentunya di dalam konteks pengajaran, strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pembelajaran.²

Sedangkan, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswa mendapat prestasi yang terbaik.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 126

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2004), hal. 32

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, cet-8, 2011), hal. 126

Ada juga yang mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran perlu menentukan ; (1) urutan kegiatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) media pembelajaran, dan (4) alokasi waktu.⁴

Menurut Saschatchewan, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu : pembelajaran langsung (*Direct instruction*), pembelajaran tidak langsung (*Indirect instruction*), pembelajaran interaktif (*Interactive instruction*), pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential learning*), dan belajar mandiri (*Independent study*).⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni : (a) strategi pengorganisasian, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.⁶

Pernyataan lain dijelaskan oleh Branch yang memfokuskan pengertian strategi pembelajaran pada pengorganisasian dan urutan kegiatan belajar.⁷ Sedangkan T. Rakjoni (soleh) mendefinisikan bahwa

⁴ Subanji, *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif*, (Malang : UM Press, 2013), hal. 12

⁵ Ibid., hal 13

⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Dikdiknas, 2008), hal. 5

⁷ Sapuadi, *Strategi...*, hal. 2

strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸ Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹

Hilda Taba menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih guru dalam proses pembelajaran sehingga memberikan kemudahan dan fasilitas bagi siswa agar tercapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Pengertian pembelajaran sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi peserta

⁸ *Ibid.*, hal 3

⁹ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2021), hal 33

¹⁰ Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, (Jurnal Madrasah vol. 5 no. 2 2013), hal. 168

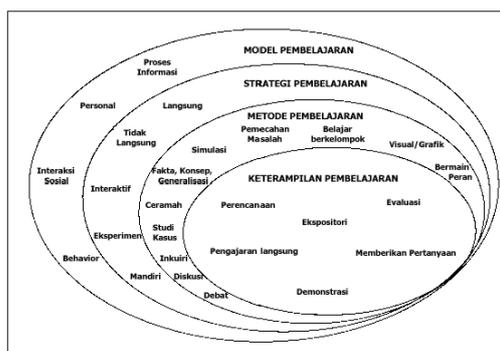
¹¹ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 5

didik dalam menetapkan metode dan strategi yang dirasa cocok untuk digunakan dalam pembelajaran.

Terdapat tiga komponen penting dalam strategi pembelajaran sebagai berikut :

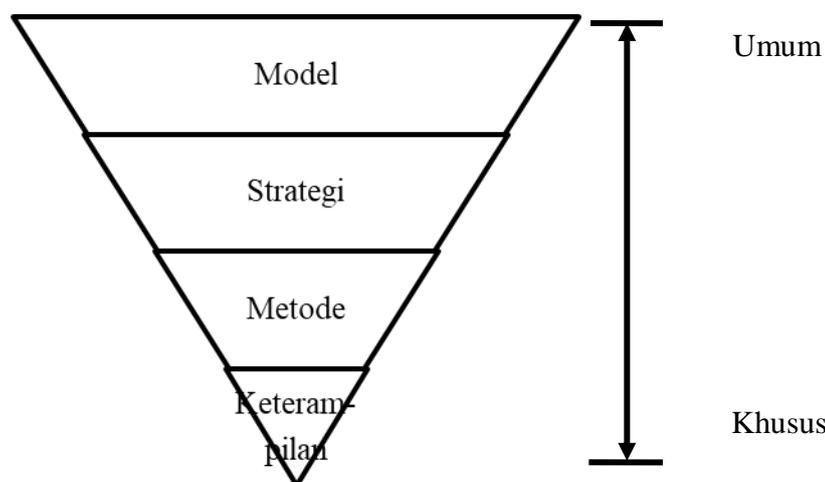
- 1) Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir pembelajaran.
- 2) Isi atau materi pembelajaran sesuai urutan tujuan pembelajaran.
- 3) Pendekatan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan urutan kegiatan pembelajaran dan sistem yang merupakan pengintegrasian metode, media, dan alat, serta alokasi waktu belajar.

Terdapat beberapa istilah dalam pembelajaran antara lain pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan model pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka pembelajaran (Saschatchewan Education, 1998)

Gambar tersebut bukan merupakan himpunan bagian, akan tetapi lebih kepada herarki pembelajaran. Oleh karena itu *Saschatchewan education* menyusun tingkatan model sampai keterampilan pembelajaran disajikan seperti Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2.2 Hubungan model, strategi, metode dan keterampilan pembelajaran (*Saschatchewan ed, 1988*)

Kedua gambar tersebut menunjukkan bahwa kedudukan strategi berada diantara model dan metode sehingga sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik dalam merancang strategi pembelajaran.¹²

b. Pengertian Guru

Dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹³ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud “guru” adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik menggunakan keahlian,

¹² Subanji, *Pembelajaran Matematika Kreatif dan inovatif*, (Malang: UM PRESS, 2013), hal. 3-4

¹³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33

kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁴

Beberapa pengertian guru diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan dalam hal mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi sesuai dengan kompetensi yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.¹⁵ Kompetensi diartikan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.¹⁶

Istilah kompetensi guru itu sendiri memiliki banyak makna, Broke dan Stone mengemukakan dalam buku E. Mulyasa bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher*

¹⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107-108

¹⁵ Desi Mayasari, *Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 33/IX Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi*, (Jambi: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal 9-12

¹⁶ Feralys Novauli, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, 2015) Vol. 3, No. 1, hal 47 dalam <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2524>, diakses tanggal 20 Januari 2021

behavior appears to be entirely ialah kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.¹⁷

Kemudian ia menyimpulkan bahwa :

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standard profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Beberapa pengertian kompetensi guru dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan keilmuan, keterampilan, penguasaan, dan sosial sebagai standart kompetensi guru dalam pendidikan.

Sementara itu, dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogic berasal dari bahasa Yunani, dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti mengantar atau membimbing anak. Kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 25

Tujuan pendidikan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran minimal guru memiliki kemampuan seperti :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.¹⁸

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, akan memudahkan guru dalam mengelola kelas dan menjalankan proses pembelajaran yang diharapkan akan tercapai tujuan pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mejadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, dan penyelesaian masalah.

¹⁸ Desi Mayasari, *Strategi Guru...*, hal 9-10

Kompetensi kepribadian telah dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru, yaitu (1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, dan sosial (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini meliputi: (1) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan guru menjalin komunikasi dengan pimpinan; (3) kemampuan berkomunikasi dengan orang tua belajar; (4) kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat; (5) kemampuan mengenal dan memahami fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan (6) kemampuan dalam pendidikan moral.

Kompetensi sosial telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yaitu (1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terhadap jenis, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang,

dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Hasil belajar peserta didik bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi ditentukan juga oleh kompetensi guru yang membimbing.

Kompetensi professional telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru, yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

d) Tugas dan Peran Guru

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendiknas bahwa tugas utama seorang guru antara lain :¹⁹

1) Sebagai pengajar (*Intruksional*)

Guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program dilaksanakan.

2) Sebagai Pendidik (*Edukator*)

Guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian sempurna.

3) Sebagai Pemimpin (*Managerial*)

Guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, seperti pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Selain tugas yang dijelaskan tersebut, guru memiliki peranan dalam pembelajaran Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin.

Dalam kaitannya guru meningkatkan prestasi belajar ini maka guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan khusus diantaranya:²⁰

¹⁹ Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal edukasi Vol. 13, No. 2, Thn. 2015 Hal. 163

- 1) Mengembangkan kepribadian
- 2) Menguasai landasan pendidikan
- 3) Menguasai bahan pengajaran
- 4) Mampu menyusun program pengajaran yang baik
- 5) Melaksanakan program pengajaran
- 6) Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan
- 7) Mampu menyelenggarakan program bimbingan

Selain memiliki kemampuan tersebut, seorang guru juga dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain :

- 1) Guru sebagai sumber belajar

Seorang guru dikatakan sebagai guru yang baik salah satunya jika dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia memang berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebaliknya, guru dikatakan kurang baik jika ia tidak paham dengan materi yang diajarkannya.

Guru sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya melakukan hal-hal sebagaimana mestinya, diantaranya:

- a) Memiliki referensi lebih banyak dibandingkan peserta didik
- b) Memberikan referensi yang bisa dipelajari oleh peserta didik
- c) Memiliki pemetaan yang baik tentang materi pelajaran yang diajarkan

²⁰ MI Soelaeman, *Menjadi Guru*, (Bandung: Diponogoro, 2005), hal. 14

2) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang harus dipahami oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan media dan sumber pembelajaran antara lain :

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya
- b) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.
- c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media sebagai sumber belajar.

3) Guru sebagai pengelola

Guru berperan untuk menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Terdapat dua macam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran, yaitu mengelola sumber dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu :

- a) Merencanakan tujuan belajar,
- b) Mengorganisasikan sumber belajar,

c) Memimpin, dan

d) Mengawasi untuk selanjutnya melakukan evaluasi.²¹

Beberapa peran tersebut harus diperankan guru saat proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menguasai kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal

4) Guru sebagai demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator yaitu guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu sehingga dapat memahami dan mengerti setiap pesan yang disampaikan. Terdapat dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, guru harus menunjukkan sikap terpuji. Kedua, guru harus menunjukkan bagaimana cara menyampaikan materi agar mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.²²

Guru dalam hal ini berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai contoh untuk siswanya, sehingga siswa dapat mengetahui dan memahami dari apa yang telah dijelaskan oleh guru.

5) Guru sebagai pembimbing

Agar guru dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka terdapat beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru, diantaranya : guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik baik gaya maupun kebiasaan belajarnya serta potensi dan

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2016), hal 24-25.

²² *Ibid.*, hal 26

bakat yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk menemukan teknik dan jenis bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pengetahuan guru terhadap karakteristik dan potensi serta bakat siswa harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengerti dan memahami jenis pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

6) Guru sebagai motivator

Salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran manakala peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, guru harus menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Motivasi dari guru diperlukan untuk menunjang keberhasilan dan minat siswa dalam belajar. Guru tidak hanya memotivasi siswa, namun juga memberi contoh sehingga motivasi atau dorongan yang diberikan guru dapat dipahami dan dilakukan karena sifat siswa yang cenderung masih meniru orang lain.

7) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan informasi atau data keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Terdapat dua fungsi guru sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian juga bertujuan untuk mengetahui kedudukan peserta didik baik dalam kelas maupun kelompoknya.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa, sehingga dapat dinilai apakah pembelajaran telah dipahami oleh siswa. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan strategi guru saat proses pembelajaran

2. Kajian Tentang Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, kegiatan mengelola kelas dimaksudkan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan berbagai cara yang digunakan seperti memberikan hadiah atau hukuman, memberikan permainan saat pembelajaran, maupun pengembangan hubungan baik antara guru dan peserta didik.

Mengelola dalam KBBI berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan; menyelenggarakan (pemerintahan dan sebagainya).²³ Sedangkan menurut Djamarah dan Aswan Zein, pengelolaan kelas

²³ <https://kbbi.web.id/kelola>

terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan berasal dari kata “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang diadopsi dari bahasa Inggris (*management*), yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.²⁴

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan pembelajaran”, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya agar terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.²⁵ Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar peserta didik merasa nyaman, saling memiliki dan betah belajar di dalam kelas.²⁶

Beberapa definisi di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan mengatur, mengelola, maupun mengendalikan kelas agar tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

²⁴ Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 175

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 299

²⁶ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Cilegon: Madani, 2017), hal. 35-37

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya mengandung tujuan pembelajaran, hal ini dikarenakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah pengelolaan kelas. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi pada siswa.

Adapun tujuan pengelolaan kelas secara khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.²⁷

Pengelolaan kelas dilakukan bertujuan untuk menciptakan suasana aktif dan kondusif sehingga memudahkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan,

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Adapun tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah :

²⁷ Dwi Faruqi, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas*, (Evaluasi 2018). Vol. 2 No. 1, hal. 297-298 dalam dalam <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi/article/view/80>, diakses tanggal 26 Januari 2021

- 1) Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien,
- 2) Memberikan kemudahan untuk memantau kemajuan peserta didik dalam pembelajaran,
- 3) Memberikan kemudahan mengangkat masalah-masalah penting untuk membicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran selanjutnya.²⁸

Tujuan pengelolaan kelas diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas dapat memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta memudahkan untuk mengangkat masalah untuk dibahas dikelas sehingga dapat melakukan evaluasi dengan mudah dan menghasilkan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen mengemukakan tujuan pengelolaan kelas antara lain :

- 1) Mewujudkan kondisi kelas sebagai lingkungan maupun kelompok belajar sehingga memungkinkan berkembangnya kemampuan peserta didik.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan dalam interaksi belajar
- 3) Menyediakan fasilitas atau peralatan dan mengaturnya sehingga kondusif bagi peserta didik yang sesuai dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional, dan intelektual.

²⁸ Desi Mayasari, *Strategi Guru...*, hal. 23

- 4) Membina perilaku siswa sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan individualannya.²⁹

Beberapa tujuan pengelolaan kelas diatas menunjukkan bahwa kondisi kelas yang dikelola dengan baik, menciptakan lingkungan dan kelompok belajar yang baik sehingga tenaga pendidik lebih mudah untuk membina dan mendidik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

c. Prinsip Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua yaitu, faktor intern dan ekstern peserta didik. Faktor intern berhubungan dengan emosi, pikiran, dan perilaku. Faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan, pengelompokkan, jumlah peserta didik dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, terdapat prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Hangat dan antusias
- 2) Tantangan
- 3) Bervariasi
- 4) Keluwesan
- 5) Penekanan pada hal positif
- 6) Penanaman Disiplin

²⁹ Johar Permana, *Pengelolaan Kelas Dalam Rangka Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IRIS, 2001), hal 9

³⁰ Aunur Rofiq, *Pengelolaan Kelas*, (Depdiknas: Malang, 2009), hal 15-16

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas tersebut dilaksanakan untuk menunjang terbentuk dan terciptanya suasana kelas yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir masalah yang dihadapi oleh tenaga pendidik saat mengelola kelas, sehingga tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai dengan mudah dan sesuai dengan harapan.

d. Strategi Mengelola Kelas

Berbagai pendekatan untuk pengelolaan kelas yang dapat dipelajari meliputi, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan eklektik.

1) Pendekatan PerubahanTingkah Laku (*Behavior Modification*)

Pengelolaan kelas dengan pendekatan ini berdasarkan pada asumsi bahwa: (1) semua tingkah laku anak, baik atau kurang baik merupakan hasil proses belajar, dan (2) terdapat proses psikologis yang fundamental untuk menjelaskan proses belajar yang dimaksud.

Proses psikologis yang dimaksud adalah: (1) penguatan positif atau *positive reinforcement*, (2) hukuman, (3) penghapusan, dan (4) penguatan negatif atau *negative reinforcement*. Menurut pendekatan ini guru dituntut memberi penguatan positif sebagai ganjaran dan penguatan negative yakni menghilangkan hukuman atau stimulus negatif begitupun sebaliknya, hal ini dilakukan agar tingkah laku anak dapat dibina sesuai yang dikehendaki.

2) Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emosional Climate*)

Pendekatan ini berasumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau terdapat hubungan inter-personal antara pihak yang terlibat dalam proses pengajaran, dan (2) guru merupakan *key-person* dalam pembentukan iklim sosio-emosional.

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting dalam menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran adalah sikap dan kebiasaan guru untuk jujur, tulus, terbuka, bersemangat, dinamis dan enerjik. Adapun beberapa hal yang menunjang adalah kesadaran diri, menerima dan mengerti peserta didik dengan rasa simpati.

Selain itu yang tidak kurang penting adalah keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, kemampuan mengembangkan prosedur pemecahan masalah, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan mengembangkan suasana belajar yang demokratis sekaligus terbuka.

3) Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes*)

Pendekatan berasumsi bahwa: (1) pengalaman belajar (sekolah) berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan (2) tugas pokok guru adalah membina kelompok yang produktif dan kohesif.

Terdapat beberapa unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan proses kelompok meliputi: (1) harapan timbale balik yang realistic dan jelas antara siswa dan guru, (2) kepemimpinan mengarahkan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan, (3) pola dan ikatan persahabatan mendukung kelompok semakin produktif, (4) terdapat pemeliharaan norma kelompok yang produktif menggantikan yang kurang produktif, (5) terjalin komunikasi antar anggota kelompok yang terlibat secara efektif, dan (6) terdapat derajat keterikatan terhadap kelompok secara menyeluruh (*cohesiveness*).

4) Pendekatan Eklektik

Pendekatan ini mendasarkan pada pemahaman atas adanya kekuatan dan kelemahan dari pendekatan diatas. Pendekatan ini yaitu menggabungkan aspek terbaik dari pendekatan yang digunakan secara filosofis dan psikologis.

Oleh karena itu terdapat syarat yang harus dipenuhi guru dalam menerapkan pendekatan ini adalah: (1) menguasai pendekatan pengelolaan kelas, dan (2) dapat memilih dan melaksanakan prosedur pendekatan yang sesuai dengan masalah pengelolaan kelas³¹

³¹ Johar Permana, *Pengelolaan...*, hal. 14

Pemilihan dan pelaksanaan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi kelas agar tidak terjadi penambahan masalah baru ataupun menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Strategi Guru dalam Mengelola Kelas

a. Strategi guru yang digunakan dalam pengelolaan kelas 3

Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu tujuan, strategi juga dipahami sebagai desain. Secara umum, terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran, diantaranya :

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.³² Strategi ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan procedural dan deklaratif yang dapat diajarkan secara bertahap.

Jadi, Strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman rancangan, lingkungan, pengelolaan pembelajaran. Strategi ini berorientasi kepada guru sebagai sumber belajar.

³² Wina Sanjaya, *Strategi ...*, hal. 177

2) Strategi Pembelajaran Heuristik,

Strategi ini berasumsi bahwa pembelajaran harus dapat menstimulus siswa untuk aktif, seperti memahami materi pembelajaran, merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.³³

Oleh karena itu, guru pada strategi ini hanya sebagai fasilitator untuk menstimulus siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa sebagai peran utama dalam proses pembelajaran.

3) Strategi Pembelajaran Reflektif

Strategi ini mengarah pada proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, dipahami, dipikirkan, dan apa yang akan dilakukan kemudian. Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.³⁴

Strategi ini menekankan pada guru untuk membantu siswa agar dapat berpikir aktif kemudian dapat menganalisis apa saja hal yang kurang sehingga dapat dievaluasi kemudian. Hal ini diharapkan agar anak dapat berpikir kemudian bertindak dan dapat bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sekaligus dapat

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 219

³⁴ Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 115

mengetahui kekurangan dan kelebihan atas apa yang telah dilaksanakan atau dipelajari.

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi ini dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga karakteristik penting dari SPBM. Pertama, peserta didik diharapkan dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran difokuskan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah.³⁵

Strategi ini menekankan siswa agar berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengumpulkan data secara aktif. Fokus utama strategi ini adalah siswa diajak untuk dapat memecahkan masalah secara ilmiah.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan strategi yang mengarahkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶ Pemberian penghargaan dan hukuman penting dalam strategi ini sebagai stimulus peserta didik menjalankan strategi ini.

³⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), hal 100

³⁶ *Ibid.*, hal 102

Pemberian *reward* maupun *punishment* merupakan langkah awal pendidik dalam mengukur antusias peserta didik dalam mengikuti strategi ini. Hal ini berpengaruh untuk menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran ini dapat digunakan jika :³⁷

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha peserta didik secara kolektif dalam belajar.
- 2) Guru menghendaki peserta didik memperoleh perhatian dalam belajar.
- 3) Guru menanamkan peserta didik dapat belajar dari teman dan bantuan orang lain.
- 4) Guru mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik sebagai bagian kurikulum.
- 5) Guru meningkatkan motivasi peserta didik dan menambah tingkat partisipasi.
- 6) Berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

6) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif menekankan pada pembentukan sikap positif pada peserta didik.³⁸ Strategi ini pada umumnya menghadapi peserta didik dalam situasi yang

³⁷ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran : Strategi Pembelajaran Sekolah*,(Jakarta, PT Grasindo, 2018), hal.250

³⁸ *Ibid.*, hal 110

mengandung konflik. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggap baik.

Pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang meliputi lima aspek antara lain : penerimaan (*receiving*), jawaban atau reaksi (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi, dan menjadi karakter (*Characterization*).³⁹

7) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi ini menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkan dengan kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.⁴⁰ Tugas guru adalah memberikan kemudahan bagi peserta didik dengan menyediakan sarana dan sumber belajar. Guru bukan hanya menyampaikan materi dengan hafalan, namun mengatur lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar.⁴¹

Strategi ini yang diterapkan dalam kurikulum sekarang (2013). Strategi ini menerapkan siswa sebagai pusat pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

³⁹ Fitriani Nur Alifah, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif*, Vol. V, No. 1, 2019, hal 72 dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587>, diakses tanggal 02 Februari 2021

⁴⁰ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan...*, hal 116

⁴¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori , Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta : Familia, 2015), hal 62

8) Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi ini menekankan kepada keaktifan siswa dengan berbagai model pembelajaran yang telah ditentukan pendidik. Keaktifan yang diharapkan adalah ramai terstruktur sehingga dapat memperoleh tujuan pembelajaran atau yang biasa disebut bermain sambil belajar.⁴² Guna mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar maka membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Misalnya dari sifat siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana prasarana.

Strategi pembelajaran aktif sangat diperlukan karena peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Penggunaan strategi pembelajaran aktif sangat membantu atau memudahkan guru dalam proses mengajar. Sehingga strategi ini merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.⁴³

9) Strategi Pembelajaran Quantum

Strategi ini menekankan pada perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Strategi ini memberikan petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar efektif,

⁴² *Ibid.*, hal 83

⁴³ SYAPARUDDIN, SYAPARUDDIN, MELDIANUS MELDIANUS, and Elihami Elihami. "Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik." *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar* 1.1 (2020): 30-41.

merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.⁴⁴

10. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik yang menekankan proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menentukan sendiri jawaban dari masalah yang dihadapi. Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai objek belajar yang berperan untuk menemukan misi dari materi pembelajaran sendiri. Strategi inkuiri ini bukan menempatkan guru sebagai sumber, namun sebagai fasilitator dan motivator.⁴⁵

Strategi inkuiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, logis, dan kritis serta mengembangkan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Peserta didik dituntut bukan hanya menguasai materi, namun juga agar dapat menggunakan potensi yang dimiliki.

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif jika :

- a. Guru mengharapkan peserta didik dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang ingin dipecahkan.
- b. Jumlah peserta didik tidak terlalu banyak dan guru dapat mengendalikan.

⁴⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran*hal 127

⁴⁵ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan*....., hal 215-217.

- c. Strategi kurang maksimal jika diterapkan kepada peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir.
- d. Guru memiliki waktu untuk pendekatan yang berpusat pada peserta didik.
- e. Peserta didik memiliki rasa ingin tau terhadap yang dipelajari.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri oleh setiap guru sebagai berikut :

- a. Berorientasi pengembangan intelektual
Kriteria keberhasilan proses pembelajaran ini bukan ditentukan dari sejauhmana peserta didik menguasai materi, namun sejauh mana peserta didik dapat mencari dan menemukan gagasan yang perlu dikembangkan.
- b. Interaksi
Guru dalam hal ini menempatkan diri bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- c. Bertanya
Guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai penanya. Guru bertanya apakah hanya untuk meminta perhatian, melacak, mengembangkan kemampuan, atau menguji peserta didik.

d. Belajar untuk berpikir

Peserta didik dituntut untuk belajar berpikir logis dan rasional yang didukung dengan pergerakan otak kanan, seperti memasukkan unsur estetik melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

e. Keterbukaan

Guru dalam prinsip ini diharuskan menyediakan ruang agar siswa mengembangkan hipotesis dan membuktikannya.

b. Faktor pendukung strategi guru dalam mengelola kelas 3

Guru dalam mengelola kelas tidak terlepas dari faktor pendukung yang digunakan untuk mempermudah dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Faktor pendukung dalam pengelolaan kelas meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern mencakup tenaga pendidik, pesertadidik, fasilitas (lingkungan fisik), dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor intern meliputi emosi, pikiran, perilaku, dan kepribadian peserta didik.⁴⁶ Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang mendukung, mendorong dan mempermudah pelaksanaan kegiatan. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam mengelola kelas antara lain:⁴⁷

⁴⁶ Sri Warsono, *Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa*, Manajer Pendidikan, Vol. 10, No. 5, 2016 hal. 474 dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/download/6512/3242>, diakses tanggal 05 Februari 2021

⁴⁷ Dwi Faruqi, *Upaya Meningkatkan...*, hal. 304

a. Kurikulum

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak bukan hanya dari segi intelektual saja, akan tetapi seluruh aspek kepribadiannya. Maka diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Kurikulum yang digunakan berpengaruh besar terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses pembelajaran bagi pembentukan pribadi siswa.

Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggungjawab sekolah dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, terarah, dan terorganisir.

b. Bangunan dan sarana

Bangunan dan sarana menjadi faktor pendukung pengelolaan kelas. Bangunan dan sarana yang memadai dan layak akan memudahkan guru untuk berkreasi dan melakukan pengelolaan dengan mudah. Semakin lengkap sarana dan prasarana sekolah ditambah dengan kreativitas dan inovasi guru dalam mendesain kelas maka antusias siswa akan semakin tinggi.

c. Guru

Guru berperan besar dalam pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Program kelas tidak akan berarti jika tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Peranan guru sangat menentukan

karena kedudukannya sebagai pemimpin diantara murid didalam kelas. Guru harus memahami tugas dan fungsinya karena berpengaruh besar terhadap pembelajaran.

d. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus diasah kemampuannya untuk mewujudkan proses pembelajarann yang efektif. Setiap murid memiliki perasaan diterima atau tidak terhadap kelasnya. Perasaan diterima itu yang menentukan sikap tanggung jawa terhadap kelas dan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan murid.

e. Dinamika Kelas

Dinamika kelas pada dasarnya merupakan kondisi kelas yang memiliki dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai kelompok. Oleh karena itu, guru harus berusaha menyalurkan saran, pendapat, gagasan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki murid menjadi kegiatan yang bermanfaat.

Dengan demikian kelas tidak akan statis dan membosankan. Setiap kelas memiliki karakteristik masing-masing sehingga setiap kelas harus dilihat dari dua sisi. Pertama, kelas sebagai satu kesatuan yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing kelas. Kedua, kelas merupakan bagian dari sekolah sebagai subsistem dari total sistem. Kedua sudut pandang tersebut harus

sejalan dalam arti kegiatan kelas yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid.

c. Faktor penghambat strategi guru dalam mengelola kelas 3

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kelas. Hambatan yang dimaksud antara lain :

a. Guru

Guru sebagai pendidik, tentu juga memiliki kekurangan sebagaimana manusia pada umumnya. Kekurangan tersebut menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada guru tersebut. hambatan tersebut muncul dari diri sendiri maupun lingkungan. Tuntutan dan kondisi guru juga dapat menjadi faktor penghambat pengelolaan kelas. Berbagai hambatan dari guru dapat meliputi tipe kepemimpinan guru, gaya guru monoton, kepribadian guru, pengetahuan, dan pemahaman⁴⁸

b. Peserta didik

Kurang sadarnya peserta didik akan hak dan kewajibannya, menjadikan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

⁴⁸ Anton dan Usman, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal 77 dalam , dalam <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/327>, diakses tanggal 05 Februari 2021

c. Keluarga

Kondisi keluarga menjadi pengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkah laku anak merupakan cerminan dari didikan orang tua ketika di rumah. Kebiasaan yang kurang baik menjadikan penyebab peserta didik melanggar peraturan.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor penting dalam memaksimalkan upaya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Fasilitas yang kurang memadai dapat berakibat kurang maksimalnya pengelolaan yang dilakukan oleh guru. Beberapa kendala tersebut seperti: kelas yang terlalu gemuk, kondisi kelas, dan keterbatasan alat penunjang pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja peneliti belum menemukan tulisan yang sama. Maka di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Desi Mayasari melakukan penelitian yang berjudul Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 33/IX Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sudah terdapat berbagai inovasi dengan berbagai kegiatan yang memotivasi siswa untuk

belajar namun hal ini tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai.⁴⁹

2. Muhammad Julkifli melakukan penelitian yang berjudul Strategi Guru Mengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Lamban Belajar (Studi Kasus di Sdit Al-Firdaus Banjarmasin). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada anak lamban belajar yaitu siswa tidak mudah menguasai keterampilan bersifat akademis. Beberapa faktor penyebabnya yaitu kurangnya kemampuan intelegensi siswa, motivasi, konsentrasi dan kelelahan. Strategi yang digunakan yakni pengelolaan lingkungan pembelajaran, pengelolaan pengajaran dan pemberian motivasi.⁵⁰
3. Sanjaya melakukan penelitian yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Seluma. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi sekolah, meliputi penyusunan rpp, mengkaji standar kompetensi, melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kebutuhan dan melaksanakan variasi metode mengajar dan melakukan penilaian akhir pembelajaran.⁵¹

⁴⁹ Desi Mayasari, *Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 33/IX Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi*, (Jambi : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

⁵⁰ Muhammad Julkifli, *Strategi Guru Mengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Lamban Belajar (Studi Kasus di Sdit Al-Firdaus Banjarmasin)*, (Malang : Tesis Tidak Diterbitkan, 2019)

⁵¹ Sanjaya, *Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Seluma*, (Bengkulu : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

4. Muh. Caib melakukan penelitian yang berjudul *Strategi Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Kelancaran Proses Pembelajaran di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menjaga kondisi kelas tetap kondusif sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran seperti memperhatikan keindahan ruang kelas dan memperhatikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta mengatur sarana dan prasarana di dalam ruang kelas. Terdapat faktor pendukung guru dalam mengelola kelas antara lain, faktor guru, sarana dan prasarana, dinamika kelas, siswa, kurikulum, dan fasilitas kelas, namun terdapat faktor penghambat dalam mengelola kelas yaitu masalah dalam wewenang guru dan di luar wewenang guru dan sekolah.⁵²
5. Dewi Ria Puspita melakukan penelitian yang berjudul *Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan guru Al-Qur'an Hadits mengelola kelas dan memotivasi siswa tergolong sedang sehingga terdapat korelasi antara keterampilan guru mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.⁵³

⁵² Muh. Chaib, *Strategi Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Kelancaran Proses Pembelajaran di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*, (Palopo : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁵³ Dewi Ria Puspita, *Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang*. (Palembang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

6. Fatin Afifah melakukan penelitian yang berjudul Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas meliputi penataan tempat duduk, *reward and punishmen*, dan pendekatan kekuasaan sehingga terdapat ketertarikan siswa terhadap pengajaran yang diberikan, namun kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan dan kondisi anaknya menjadikan faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa kela II A melalui strategi pengelolaan kelas yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai siswa baik keterampilan maupun pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan.⁵⁴

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian terdahulu

No.	Nama/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Desi Mayasari dengan judul “ <i>Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 33/IX Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi</i> ”	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai inovasi dengan berbagai kegiatan yang memotivasi siswa untuk belajar namun hal ini tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai.	1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Membahas pengelolaan kelas	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan guru selama pembelajaran
2.	Muhammad Julkifli (2019) dengan judul “ <i>Strategi Guru Mengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar</i> ”	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada anak lamban belajar yaitu siswa tidak mudah menguasai keterampilan bersifat akademis.	1. Membahas strategi guru mengelola kelas 2. Mengguan akan	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Jenis yang digunakan studi kasus

⁵⁴ Fatin Afifah, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

	<i>pada Anak Lamban Belajar (Studi Kasus di Sdit Al-Firdaus Banjarmasin)."</i>	Beberapa faktor penyebabnya yaitu kurangnya kemampuan intelegensi siswa, motivasi, konsentrasi dan kelelahan. Strategi yang digunakan yakni pengelolaan lingkungan pembelajaran, pengelolaan pengajaran dan pemberian motivasi.	pendekatan kualitatif	
3.	Sanjaya (2020) dengan judul <i>"Strategi Guru PAI dalam Mengeola Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Seluma."</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi sekolah, meliputi penyusunan rpp, mengkaji standar kompetensi, melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kebutuhan dan melaksanakan variasi metode mengajar dan melakukan penilaian akhir pembelajaran.	1. Membahas strategi guru dalam mengelola kelas 2. Pendekatan kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian
4.	Muh. Caib (2014) dengan judul <i>"Strategi Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Kelancaran Proses Pembelajaran di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu."</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menjaga kondisi kelas tetap kondusif sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran seperti memperhatikan keindahan ruang kelas dan memperhatikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta mengatur sarana dan prasarana di dalam ruang kelas. Terdapat faktor pendukung guru dalam mengelola kelas antara lain, faktor guru, sarana dan prasarana, dinamika kelas, siswa, kurikulum, dan fasilitas kelas, namun terdapat faktor penghambat dalam mengelola kelas yaitu	1. Membahas tentang strategi guru dalam mengelola kelas	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Pendekatan kognitif, sosiologis, dan psikologis

		masalah dalam wewenang guru dan di luar wewenang guru dan sekolah.		
5.	Dewi Ria Puspita (2017) dengan judul “ <i>Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.</i> ”	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan guru Al-Qur’an Hadits mengelola kelas dan memotivasi siswa tergolong sedang sehingga terdapat korelasi antara keterampilan guru mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.	1 Membahas mengelola kelas	2 Pendekatan penelitian 3 Subjek dan lokasi penelitian 4 Jenis penelitian
6.	Fatin Afifah (2016) dengan judul “ <i>Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.</i> ”	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas meliputi penataan tempat duduk, <i>reward and punishmen</i> , dan pendekatan kekuasaan sehingga terdapat ketertarikan siswa terhadap pengajaran yang diberikan, namun kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan dan kondisi anaknya menjadikan faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa kelas II A melalui strategi pengelolaan kelas yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai siswa baik keterampilan maupun pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan	1. Membahas strategi pengelolaan kelas 2. Jenis penelitian	1. Subjek dan lokasi penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan melengkapi sekaligus menguatkan penelitian yang diteliti oleh Muh. Chaib, karena

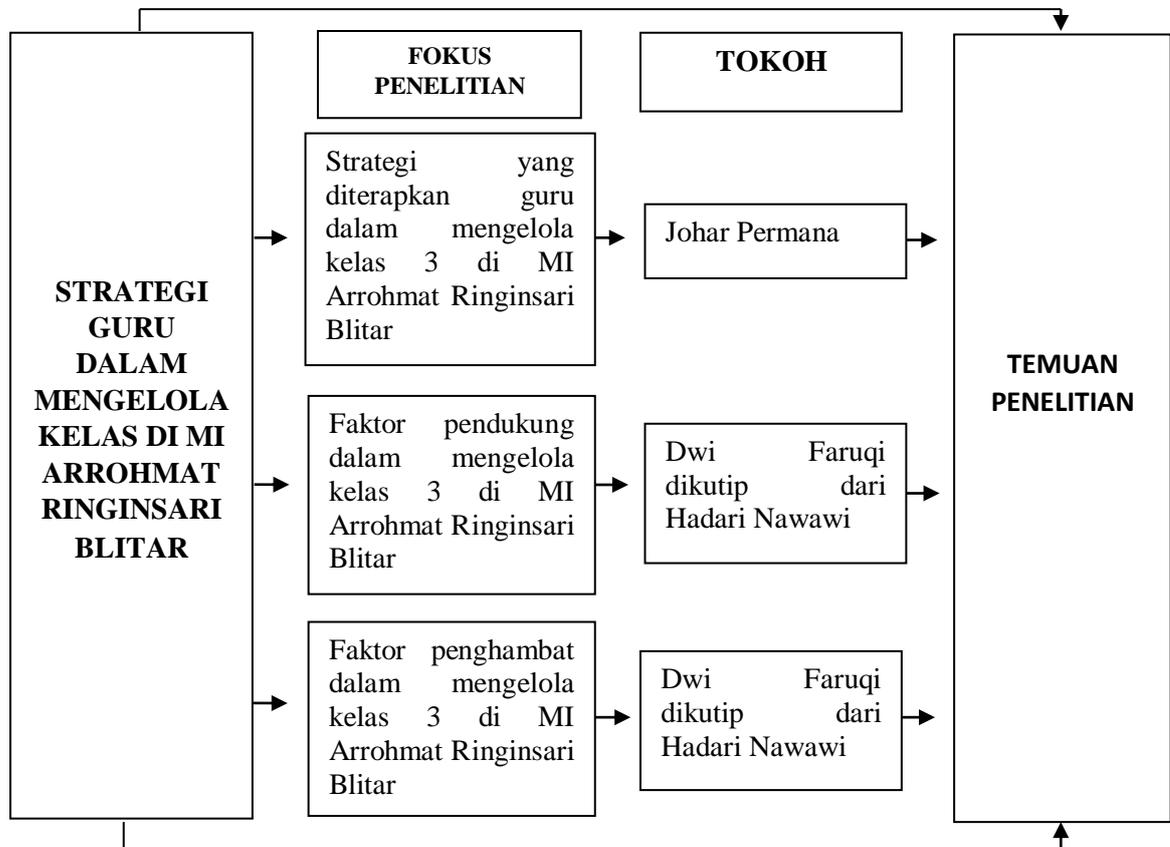
dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Chaib terfokuskan pada memperhatikan keindahan ruang kelas, memperhatikan siswa selama proses pembelajaran, dan mengatur sarana prasarana kelas. Begitupun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini sama, hanya lebih difokuskan dalam strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas 3.

Keenam penelitian tersebut menjadi rujukan yang relevan untuk dijadikan penelitian ini. keenam penelitian di atas yang telah peneliti paparkan di atas juga berfungsi sebagai pustaka peneliti untuk membandingkan proses pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian kedepannya dapat dijadikan refleksi untuk memperbaiki strategi guru dalam pengelolaan kelas.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁵ Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 191



Gambar 2.4 Paradigma Penelitian